

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Corona atau sering kita dengar dengan COVID-19 adalah sebuah penyakit yang pertama kali muncul di kota Wuhan di negara Cina. Virus Corona merupakan virus yang memiliki tingkat penyebaran yang sangat cepat dan tinggi. Pasien yang terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seseorang warga Negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluh demam, batuk dan sesak nafas (WHO, 2020). Dilansir dari <https://www.worldometers.info> total kasus yang sudah masuk ke Indonesia pada bulan Januari 2021 sebanyak 470.648 kasus, 15.296 jiwa meninggal dunia, dan 395.443 jiwa telah sembuh. Peningkatan jumlah kasus corona yang tersebar dalam jangka waktu yang singkat, menyebabkan banyak negara yang terjangkit virus ini memilih untuk *Lockdown* atau melarang dengan keras masyarakatnya untuk melakukan kegiatan apapun diluar rumah.

Dampak dari pandemik ini sangat nyata terlihat di kehidupan sehari hari. Syafrida & Ralang dalam Jurnal Sosial dan Budaya Vol. 7 No. 6 (2020) menyatakan:

“Dampak dari Virus Corona terlihat hampir di seluruh sektor kehidupan masyarakat, ekonomi yang melemah, kehidupan sosial yang terbatas karena kegiatan sehari hari diluar rumah dibatasi dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran Virus Corona, serta kegiatan belajar mengajar, bekerja, dan beribadah semuanya dikurangi diluar rumah, semuanya dilakukan dari rumah masing-masing”.

Corona sangat memiliki dampak yang sangat besar dari segi ekonomi. Daya beli masyarakat menurun, penyedia jasa berkurang jumlahnya, ada beberapa perusahaan yang memotong gaji karyawannya karena bekerja dirumah, serta sampai pekerja

diputus hubungan kerjanya atau biasa disebut dengan PHK. Banyak perusahaan tidak sanggup meneruskan produktivitas usaha hingga harus lakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). PHK adalah suatu proses pelepasan ikatan kerjasama antara perusahaan dengan tenaga kerja, baik atas permintaan tenaga kerja maupun atas kebijakan perusahaan karena dipandang tenaga kerja tidak mampu lagi atau karena perusahaan tidak mengizinkan. Data Kementerian Tenaga Kerja Indonesia mencatat hingga 1,6 juta PHK selama pandemi Covid-19. Diantaranya adalah pekerja sektor formal yang dirumahkan sebanyak 1.058.284 pekerja dan pekerja sektor formal yang ter-PHK 380.221 pekerja. Sedangkan pekerja sektor informal yang terdampak 318.959 pekerja, dan diperkirakan akan terjadi penambahan pengangguran yang diestimasi mencapai 2,92 hingga 5,23 juta orang. (<https://kemnaker.go.id>, Diakses pada 1 Agustus 2021). Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Lampung, Lukmansyah, melalui Kabid HI, Yuliasuti, menyatakan di daerah Lampung, tercatat sebanyak 3081 tenaga kerja yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja dan dirumahkan dari perusahaan yang terpaksa tutup atau pengurangan jumlah produksi akibat pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut pekerja yang dirumahkan dan terdampak putus hubungan kerja tersebut, berasal dari 15 Kabupaten dan Kota di Lampung. (di lansir dari <https://rakyatlampung.id/3081-orang-tenaga-kerja-di-lampung-dirumahkan-dan-terkena-phk/> , Diakses pada 5 Agustus 2021)

Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok social dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan. Keluarga yang harmonis merupakan sesuatu yang didambakan oleh setiap keluarga. Keharmonisan bisa diciptakan melalui beberapa hal, salah satunya adalah keterbukaan antara anggota keluarganya itu sendiri. Didalam keluarga yang harmonis terdapat hubungan antar individu yang baik antara hubungan ayah-ibu, ayah-anak, serta ibu-anak. Kehidupan keluarga yang harmonis dibutuhkan

karena mampu mempengaruhi perkembangan anggota keluarga itu sendiri. Saling berkomunikasi merupakan faktor penting dalam membangun keluarga yang harmonis, menyampaikan informasi, pandangannya tentang sesuatu, serta penyampaian emosi seperti kesal dan bahagia yang sedang dirasakan merupakan beberapa cara yang bisa digunakan untuk membangun keharmonisan dalam keluarga. Sikap seperti memahami perasaan antar satu dan yang lainnya juga sangat berpengaruh besar dalam membangun keluarga yang harmonis. Dengan kita memahami perasaan antar satu sama yang lainnya, kita jadi memahami bagaimana kita harus bersikap ketika mereka sedang menyampaikan sebuah pesan tentang apa yang mereka rasakan.

Keharmonisan juga bisa dibentuk melalui kegiatan lainnya yang melibatkan anggota keluarga. Komunikasi tidak digunakan hanya ketika sedang santai atau serius didalam sebuah kondisi tertentu saja, tetapi komunikasi juga bisa dilakukan dengan cara melakukan kegiatan bersama seperti bertamasya ke suatu tempat hiburan, atau berolahraga dengan anggota keluarga, bahkan jika anggota keluarga suka bermain game, keharmonisan juga bisa dibentuk melalui komunikasi yang dilakukan dengan cara bermain game dengan sesama anggota keluarga. Suasana keluarga yang baik dan harmonis akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena didalam keluargalah individu belajar berbagai asas kehidupan bermasyarakat. (Mohamad Surya, 2001 ; 284).

Setiap keluarga pasti mengharapkan akan hubungan yang harmonis dalam rumah tangga. Orang tua akan bangga dan bahagia dengan kehadiran anak. Orang tua pasti berharap akan keberhasilan serta kesuksesan dalam mengasuh dan mendidik anak supaya anak bermanfaat bagi lingkungan sekitar serta bermanfaat untuk keluarga. Namun seiring dengan berjalannya waktu tidaklah semua orang tua mampu memelihara keharmonisan dan mendidik anak-anaknya dengan baik (Isminayah & Supandi, 2016; Syahrul & Datuk, 2018).

Awalnya keluarga sering melakukan kegiatannya diluar rumah, lalu pada malam hari semuanya baru berkumpul di rumah, tetapi sekarang berbeda, semua anggota keluarga berkumpul dan berkomunikasi dirumah seharian penuh. Anak yang biasanya bermain di luar rumah. Ayah yang biasanya beraktivitas dan berinteraksi di kantor. Ibu yang bekerja tentu punya kegiatan juga di luar. Aktivitas rutin itu seketika hilang yang bisa jadi memunculkan rasa bosan atau kecemasan (Baloran, 2020). Intensitas komunikasi, jangka waktu yang berbeda dengan sebelumnya, serta kegiatan lainnya yang dilakukan bersama dirumah memberikan dampak nyata pada kehidupan berkeluarga. Masa *Study* atau *Work From Home* ini memberikan kita waktu lebih untuk saling mengenal antar satu dan lain anggota keluarga.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang yang lain sehingga terjadi saling pengaruh antara keduanya. Biasanya, kata kata lisan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak digunakan dalam komunikasi. Hakikat komunikasi menurut Effendy adalah proses ekspresi manusia. Yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur (Effendy, O.U, 2004).

Komunikasi dalam keluarga semestinya dapat dibangun dengan baik oleh setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak. Komunikasi keluarga yang baik, antara orang tua dan anak, dapat dilihat dari aktivitas komunikasi yang sering dilakukan keduanya, adanya keterbukaan dalam berinteraksi satu dengan yang lain, orang tua dan anak sering melakukan diskusi tentang berbagai hal, adanya sikap saling menghargai pendapat masing-masing, serta orang tua tidak berusaha mengontrol dan memaksakan kehendak pada anak (Littlejohn dan Foss, 2009: 384).

Dengan banyaknya waktu bersama-sama dirumah dan terjadi banyak komunikasi antara anggota keluarga maka akan terbentuk sebuah Pola Komunikasi. Pola komunikasi adalah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang-lambang tertentu, mengandung makna, dan melewati rangsangan untuk mengubah perilaku

individu lain. Pola komunikasi yang baik akan memberikan efek atau pesan yang baik yang diterima oleh setiap anggota keluarga. Komunikasi dapat mencerminkan hubungan dan peran antar anggota keluarga.

Jika tidak ada komunikasi dalam keluarga, kehidupan dalam keluarga akan sepi dari kegiatan berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran. Kemudian akan terjadi kerawanan dalam hubungan antar anggota keluarga, karena kurang atau tidak adanya komunikasi. Pola komunikasi yang baik juga dapat mempengaruhi interaksi antar anggota keluarga. Saling terbuka dan interaksi yang baik dapat memecahkan masalah yang ada di setiap keluarga.

Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat tercapai. Komunikasi didalam keluarga sangatlah penting untuk mempertahankan situasi rumah tangga yang harmonis. Dengan lancarnya komunikasi, maka akan makin sedikit masalah yang timbul, tetapi jika komunikasi terhambat atau tidak efektif, maka hal tersebut bisa saja memacu masalah yang membuat keharmonisan rumah tangga hancur.

Keharmonisan rumah tangga hancur bisa disebabkan oleh satu dan lain hal, contohnya perekonomian yang sedang susah, perasaan cemas atau bosan yang dirasakan karena berada dirumah setiap saat, sampai kesalahan dalam berkomunikasi antar anggota keluarga. Hal hal seperti masalah yang dihadapi anak sewaktu *Study From Home*, sampai masalah yang dihadapi oleh Ayah atau Ibu ketika *Work From Home* semuanya berkumpul di satu tempat yaitu rumah dan berpotensi untuk memicu konflik. Hal ini tentunya berdampak pada keharmonisan keluarga, dilansir dari Kompas Regional (Juni, 2021), Total seluruh kasus perceraian di Provinsi Lampung selama lima bulan sejak awal 2021 mencapai 829 perkara. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, perkara perceraian di tahun 2021 ini meningkat sekitar 25 persen.

Kebanyakan (dilatarkanbelakangi) masalah ekonomi, dan disebabkan karena adanya pandemi Covid-19.

Sebelum adanya pandemi, masalah yang dihadapi keluarga tidak berbeda jauh dengan ketika adanya pandemi, masalah yang dihadapi keluarga sebelum pandemi antara lain hubungan komunikasi yang kurang baik, perbedaan pendapat, stress masalah pekerjaan yang terbawa kerumah, serta konflik orang tua dengan anak.

Interaksi dan komunikasi yang sehat yang terjalin antara anggota keluarganya merupakan hal yang sangat besar perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah. Suami dan istri diharuskan mampu menciptakan komunikasi yang menyenangkan dan nyaman, demikian pula orang tua dengan anak, serta sesama anggota keluarga. Banyak sekali keretakan rumah tangga timbul akibat tidak adanya komunikasi yang aktif dan intensif antara suami dan istri. Banyak hal yang didiamkan dan tidak dibicarakan, sehingga menumpuk menjadi permasalahan yang semakin membesar dan sulit untuk diselesaikan.

Ada banyak faktor yang diduga berpengaruh terhadap tercapainya keharmonisan keluarga, diantaranya adalah faktor cinta dan spiritual. Sternberg (1997) menyatakan bahwa cinta merupakan variabel yang memiliki tiga komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut adalah keintiman, kegairahan, serta komitmen. Keintiman mengacu pada kedekatan dan rasa nyaman antara suami-istri. Kegairahan mengacu pada dorongan yang bersifat romantis, daya tarik fisik, dan hubungan seksual antara suami-istri. Komitmen yaitu komponen yang mengacu pada suatu keputusan untuk mempertahankan hubungan dalam cinta. Pengaruh ketiga komponen tersebut akan semakin kuat ketika pasangan suami-istri memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (Hardy et al., 2014).

Suatu keluarga disebut sebagai keluarga yang harmonis apabila anggota keluarga tersebut merasa damai dan bahagia dalam menjalani kehidupannya. Kondisi ini dapat dicirikan dengan berkurangnya rasa tegang, rasa cemas, rasa kecewa, serta munculnya

perasaan puas terhadap seluruh kondisi dan keberadaan anggota keluarga (Lam et al., 2012). Keluarga dalam perspektif teori sistem diartikan sebagai sebuah sistem yang mana setiap anggota memiliki peran, dan untuk memainkan peran tersebut perlu tetap menghormati aturan yang ada. Sebagai sebuah sistem, setiap anggota diharapkan mampu merespon antara satu sama lain sesuai dengan peran dirinya masing-masing (Johnson & Ray, 2016). Pada sebuah sistem keluarga, diperlukan komunikasi yang efektif dan efisien sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam berinteraksi.

Dari hasil pra-wawancara yang peneliti lakukan, keluarga Ibu Yennie Yulita berusaha mempertahankan keharmonisan keluarganya walaupun sedang berada di sebuah pandemik yang sangat memberatkan bagi kita semua. Informan merupakan seorang Ibu Rumah tangga yang terkena Putus Hubungan Kerja (PHK) yang tinggal di perumahan Griya Sukarame, Bandar Lampung yang mempunyai dua orang anak. Informan merupakan seorang ibu rumah tangga di keluarga yang berada di tingkat ekonomi menengah dan terdampak oleh pandemi COVID-19 secara langsung yang disebabkan oleh berhenti bekerja.

Keluarga tersebut lebih memfokuskan kepada kegiatan kegiatan positif yang bisa dilakukan di rumah sehingga bisa menimbulkan keharmonisan di masa pandemik ini. Masak bersama, menonton acara TV bersama keluarga, serta melakukan kegiatan menyenangkan lainnya dirumah, sampai saling membantu ketika salah satu keluarga ada yang membutuhkan bantuan saat melakukan kegiatannya dari rumah. Ibu yang membantu anaknya, sampai anak yang membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah sehingga membantu mengurangi beban orang tua di masa pandemik ini.

Berdasarkan uraian diatas, ada sebuah hal yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih dalam tentang komunikasi keluarga yang terjadi pada pandemik ini. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang menjadi pengaruh dari berlangsungnya komunikasi keluarga yang baik dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.

Berdasarkan dari uraian diatas, dengan pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana komunikasi keluarga dalam menjaga keharmonisan keluarga di masa pandemi COVID-19 dengan permasalahan yang terjadi dalam keluarga selama masa pandemi ini.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana komunikasi keluarga dalam mempertahankan keharmonisan di masa pademik COVID-19?

1.3 Rumusan Masalah

1. Masalah masalah apa saja yang dihadapi pada komunikasi keluarga dalam mempertahankan keharmonisan pada masa pandemik COVID-19?
2. Bagaimana cara keluarga menghadapi masalah masalah pada komunikasi keluarga dalam mempertahankan keharmonisan pada masa pandemik COVID-19?
3. Bagaimana pertukaran kasih sayang yang terjadi pada komunikasi keluarga dalam mempertahankan keharmonisan pada masa pandemi COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan komunikasi keluarga dalam mempertahankan keharmonisan pada masa pandemik COVID-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Sebagai pembandingan antara teori yang didapat dibangku kuliah dengan fakta di lapangan serta sebagai bahan acuan dibidang penelitian komunikasi keluarga dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

Manfaat Praktis

1. Bagi objek penelitian yaitu keluarga, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan komunikasi keluarga dalam mempertahankan keharmonisan keluarga agar masalah yang terjadi pada komunikasi tersebut bisa terbentuk secara efektif.
2. Bagi penulis, semoga bisa menjadi sebuah langkah guna memperluas dan meningkatkan pengetahuan dalam segi keilmuan khususnya komunikasi serta wawasan mengenai kegiatan komunikasi keluarga yang ada didalam sebuah keluarga itu sendiri.
3. Untuk lembaga akademik semoga dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan referensi bagi para pembaca yang membutuhkan.

1.6 Lokasi Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kota Bandar Lampung, tepatnya di Perumahan Griya Sukarame, Jl. Griya Sukarame Blok E2, yang dilakukan secara online untuk melakukan proses wawancara.

1.7 Waktu Penelitian

1.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						April 2021
		Okt 2020	Nov 2020	Des 2020	Jan 2021	Feb 2021	Mar 2021	
1.	Penentuan Judul, menentukan topik penelitian, observasi kelapangan							
2.	BAB I							
3.	BAB II							
4.	BAB III							
5.	Desk Evaluation							
6.	Penyusunan BAB IV dan V							
7.	Sidang Skripsi							